

Pemberdayaan Orang Tua dalam Stimulasi Kemampuan Membaca Kritis Anak Usia Dini di Bandung Barat

Gian Fitria Anggraini^{1*}, Vivi Irzalinda², Nopiana³

^{1 2 3} Early Childhood Teacher Education Study Program, Universitas Lampung

*Author Correspondence. Email: gian21@fkip.unila.ac.id, Phone: +6281290248308

Abstract : *Early childhood critical reading skills need to be stimulated from an early age through the active involvement of parents in literacy activities in the family environment. However, most parents are still focused on their children's initial reading skills and lack sufficient knowledge or skills to provide critical reading stimulation. This study aims to analyze the effectiveness of parental empowerment activities in improving the ability to stimulate critical reading in early childhood in West Bandung Regency. This study used a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach involving 61 parents with children aged 6–8 years. The empowerment program is carried out through the delivery of materials, joint reading practices, critical questioning exercises, the use of workbooks, and mentoring during the activity. Data were collected using pre- and post-intervention tests and analyzed descriptively and inferentially using the paired-samples t-test. The results showed that the empowerment program improved parents' knowledge and skills in providing critical reading stimulation, as evidenced by improved participants' learning outcomes after participating in the training. These findings indicate that parental empowerment is an effective strategy to strengthen the quality of family literacy through more dialogical and reflective reading interactions. This research contributes to the development of a family empowerment model to support the early development of children's critical thinking skills and can serve as an alternative partnership program between families and educational units.*

Keywords: Family Literacy; Reading Interaction Together; Lighter Questions; Critical Thinking Skills

Abstrak: Kemampuan membaca kritis anak usia dini perlu distimulasi sejak dini melalui keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan literasi di lingkungan keluarga. Namun, sebagian besar orang tua masih berfokus pada kemampuan membaca permulaan dan belum memiliki pengetahuan maupun keterampilan yang memadai untuk memberikan stimulasi membaca yang kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kegiatan pemberdayaan orang tua dalam meningkatkan kemampuan stimulasi membaca kritis pada anak usia dini di Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan pendekatan one-group pretest-posttest yang melibatkan 61 orang tua dengan anak berusia 6–8 tahun. Program pemberdayaan dilaksanakan melalui penyampaian materi, praktik membaca bersama, latihan critical questioning, penggunaan workbook, serta pendampingan selama kegiatan berlangsung. Data dikumpulkan menggunakan tes sebelum dan sesudah intervensi, kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam memberikan stimulasi membaca kritis, yang ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar peserta setelah mengikuti pelatihan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan orang tua merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat kualitas literasi keluarga melalui interaksi membaca yang lebih dialogis dan reflektif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pemberdayaan keluarga sebagai upaya mendukung pembentukan kemampuan berpikir kritis anak sejak usia dini serta dapat menjadi alternatif program kemitraan antara keluarga dan satuan pendidikan.

Kata Kunci: Literasi Keluarga; Interaksi Membaca Bersama; Pertanyaan Pemantik; Kemampuan Berpikir Kritis

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir secara kritis merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan sejak usia dini sebagai bekal anak dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Berbagai kerangka kompetensi global menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai keterampilan esensial yang mendukung pengambilan keputusan, pemecahan masalah, kreativitas, serta pemahaman informasi secara reflektif. Salah satu fondasi penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah melalui stimulasi membaca kritis sejak anak berada pada masa usia dini. Membaca kritis tidak hanya berorientasi pada kemampuan memahami isi bacaan, tetapi juga melibatkan kemampuan mengajukan pertanyaan, menghubungkan informasi dengan pengalaman, mengevaluasi isi teks, serta membangun argumentasi sederhana sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pada masa usia dini, kemampuan membaca kritis belum dimaknai sebagai kemampuan untuk menganalisis teks yang kompleks sebagaimana pada jenjang pendidikan dasar atau menengah. Sebaliknya, membaca kritis diwujudkan melalui aktivitas dialogis antara orang dewasa dan anak selama kegiatan membaca bersama. Dalam proses tersebut, anak diajak mengamati gambar, memprediksi alur cerita, menjelaskan alasan terjadinya suatu peristiwa, menghubungkan cerita dengan pengalaman sehari-hari, serta mengemukakan pendapat mengenai tokoh maupun pesan yang terkandung dalam buku cerita. Aktivitas seperti ini terbukti mampu menstimulasi perkembangan bahasa, kemampuan bernalar, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi sejak usia dini (Adams & Wilson, 2022; Saracho, 2017).

Lingkungan keluarga merupakan ekosistem pertama yang membentuk kebiasaan literasi anak. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua memiliki kesempatan paling besar untuk menumbuhkan budaya membaca sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Perspektif ekologi perkembangan menjelaskan bahwa kualitas interaksi dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kognitif anak (Bronfenbrenner Urie, 1981). Sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky (1978), proses belajar anak berlangsung melalui interaksi dengan orang dewasa yang berperan sebagai pemberi informasi. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam aktivitas membaca bersama bukan sekadar mendampingi anak membaca, tetapi

juga memberikan bimbingan scaffolding melalui pertanyaan, diskusi, dan umpan balik yang membantu anak membangun makna dari bacaan.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik literasi keluarga di banyak negara, termasuk Indonesia, masih didominasi oleh pendekatan yang berorientasi pada kemampuan membaca permulaan, seperti mengenal huruf, mengeja, dan menghafal isi cerita. Orang tua umumnya belum terbiasa mengembangkan dialog reflektif yang mendorong anak untuk berpikir kritis saat membaca. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan membaca di rumah sering kali berlangsung secara satu arah sehingga potensi literasi sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis belum dimanfaatkan secara optimal (Utami et al., 2022).

Hasil observasi awal yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan kondisi yang serupa. Sebagian besar orang tua di Kabupaten Bandung Barat masih memandang kegiatan membaca sebagai aktivitas untuk mengenalkan huruf dan melatih kelancaran membaca. Ketika mendampingi anak membaca buku cerita, orang tua cenderung membacakan isi buku tanpa mengajak anak berdiskusi atau mengajukan pertanyaan yang mendorong proses berpikir. Selain itu, sebagian besar orang tua mengaku belum memahami teknik shared reading, penggunaan pertanyaan terbuka maupun strategi pertanyaan kritis yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya kualitas stimulasi literasi di rumah bukan semata-mata disebabkan oleh rendahnya motivasi orang tua, tetapi juga oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan praktik literasi yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas orang tua melalui program pemberdayaan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas lingkungan literasi keluarga. Program pelatihan yang memadukan penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, serta refleksi terbukti mampu meningkatkan kompetensi orang tua dalam mendampingi aktivitas membaca anak di rumah (Marti et al., 2018; Prabowo et al., 2022). Selain itu, pelibatan aktif orang tua dalam literasi keluarga menghasilkan interaksi membaca yang lebih berkualitas sehingga berdampak positif terhadap perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir anak. Demikian pula, Claes et al., (2024) menemukan bahwa kualitas percakapan selama membaca bersama

memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan literasi dibandingkan sekadar frekuensi membaca.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya keterlibatan orang tua dalam literasi anak, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada peningkatan minat baca, kemampuan bahasa, atau literasi awal. Penelitian yang secara khusus mengembangkan pemberdayaan orang tua untuk meningkatkan kemampuan stimulasi membaca kritis pada anak usia dini masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar program literasi keluarga belum secara eksplisit mengintegrasikan teknik membaca bersama, mengajukan pertanyaan kritis, serta menggunakan workbook sebagai satu kesatuan dalam intervensi. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana merancang kegiatan pemberdayaan yang secara efektif dapat meningkatkan kapasitas orang tua dalam menstimulasi membaca kritis pada anak usia dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengembangkan dan mengimplementasikan pemberdayaan orang tua yang dirancang secara sistematis melalui penyampaian materi, praktik membaca bersama, latihan menyusun pertanyaan kritis, diskusi kelompok, serta pendampingan selama proses implementasi di rumah. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai literasi, tetapi juga untuk membangun keterampilan praktis dalam menciptakan interaksi membaca yang dialogis dan bermakna bersama anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pemberdayaan orang tua dalam meningkatkan kemampuan stimulasi membaca kritis pada anak usia dini di Kabupaten Bandung Barat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemberdayaan keluarga yang dapat diimplementasikan oleh satuan PAUD sebagai bagian dari penguatan kemitraan antara sekolah dan keluarga. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai literasi keluarga, khususnya dalam pengembangan praktik membaca kritis sejak usia dini sebagai fondasi terbentuknya kemampuan berpikir kritis pada jenjang pendidikan selanjutnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen melalui rancangan One-Group Pretest–Posttest Design. Desain ini digunakan untuk mengukur perubahan kemampuan orang tua dalam menstimulasi membaca kritis anak usia dini sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pemberdayaan. Pengukuran dilakukan melalui pemberian tes awal (pretest)

sebelum intervensi dan tes akhir (posttest) setelah seluruh rangkaian program selesai dilaksanakan.

Subjek penelitian berjumlah 61 orang tua yang memiliki anak berusia 6–8 tahun dan berdomisili di Kabupaten Bandung Barat. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki anak usia 6–8 tahun, (2) bersedia mengikuti seluruh rangkaian program pemberdayaan, dan (3) mengisi instrumen penelitian secara lengkap pada tahap pretest dan posttest.

Intervensi yang diberikan berupa kegiatan pemberdayaan orang tua dalam memberikan stimulasi terhadap kemampuan membaca kritis anak usia dini. Pemberdayaan ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang meliputi penyampaian materi edukatif, diskusi interaktif, demonstrasi teknik membaca bersama (shared reading), pelatihan penyusunan pertanyaan pemantik (critical questioning), serta praktik pendampingan membaca yang didukung penggunaan workbook. Materi yang diberikan mencakup pentingnya membaca kritis bagi perkembangan anak, strategi memilih bahan bacaan yang sesuai, teknik mendampingi anak saat membaca, serta cara membangun dialog reflektif yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak.

Instrumen penelitian berupa tes pemahaman orang tua mengenai stimulasi membaca kritis yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Instrumen disusun berdasarkan indikator kemampuan stimulasi membaca kritis yang meliputi pemahaman konsep membaca kritis, teknik shared reading, penggunaan pertanyaan terbuka, strategi untuk mendorong refleksi anak terhadap bacaan, serta teknik pendampingan literasi di lingkungan keluarga.

Prosedur penelitian diawali dengan pemberian pretest untuk mengetahui tingkat pemahaman awal orang tua mengenai stimulasi membaca kritis. Selanjutnya, peserta mengikuti kegiatan pemberdayaan yang terdiri atas sesi penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, latihan praktik, dan pendampingan. Setelah seluruh kegiatan selesai dilaksanakan, peserta diberikan posttest untuk mengukur perubahan kemampuan yang terjadi setelah mengikuti program.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata, persentase, distribusi kategori kemampuan peserta, serta perubahan capaian sebelum dan sesudah intervensi. Analisis inferensial dilakukan menggunakan uji beda (Paired Sample t-Test) untuk mengetahui signifikansi perbedaan skor pretest dan posttest. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Selain itu, hasil tes juga diklasifikasikan ke dalam

kategori sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik berdasarkan interval skor yang telah ditetapkan untuk memudahkan interpretasi peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan. Adapun desain penelitian dapat dilihat pada rumusan berikut:

$$O1 \quad X \quad O2$$

Ket:

O1= Pretest

O2= Posttest

X= Kegiatan Pemberdayaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pelaksanaan program pemberdayaan, diperoleh gambaran pergeseran tingkat pemahaman dan keterampilan peserta yang cukup signifikan. Distribusi frekuensi pencapaian nilai peserta berdasarkan kriteria kategorisasi yang ditetapkan dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Kategorisasi Kemampuan Orang Tua (Pre dan Post test)

Kategorisasi	Sebelum Pelatihan		Setelah Pelatihan	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Sangat Kurang	11	18%	0	0%
Kurang	38	62.5%	5	8.2%
Cukup	7	11.5%	11	18%
Baik	5	8.2%	34	55.7%
Sangat Baik	0	0%	11	18%
Total	61	100%	61	100%

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi (kondisi pretest), mayoritas peserta berada pada kategori pemahaman yang rendah. Sebanyak 38 peserta (62,3%) masuk dalam kategori Kurang dan 11 peserta (18,0%) masuk dalam kategori Sangat Kurang. Hanya ada 7 peserta (11,5%) di kategori Cukup dan 5 peserta (8,2%) di kategori Baik, serta tidak ada satu pun peserta (0%) yang mencapai kategori Sangat Baik.

Data awal ini mengonfirmasi kebutuhan mendesak akan diadakannya program pemberdayaan literasi di wilayah tersebut. Namun, setelah seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan selesai dilaksanakan, terjadi lonjakan performa yang sangat positif pada data posttest. Persentase peserta yang berada dalam kategori Sangat Kurang berkurang sepenuhnya menjadi 0%. Kategori

Kurang juga mengalami penurunan drastis dari 62,3% menjadi hanya 8,2% (5 peserta).

Sebaliknya, peningkatan signifikan terlihat pada kategori tinggi, di mana sebagian besar peserta kini mendominasi kategori Baik, yaitu sebanyak 34 orang (55,7%), diikuti oleh kategori Sangat Baik sebanyak 11 orang (18,0%), dan kategori Cukup sebanyak 11 orang (18,0%). Perubahan struktur distribusi ini mengindikasikan bahwa metode penyampaian materi, latihan praktis, dan penggunaan workbook selama masa pendampingan berhasil memindahkan pemahaman sebagian besar peserta dari level bawah (Sangat Kurang/Kurang) ke level atas (Baik/Sangat Baik).

Selain itu, untuk menguji efektivitas program pemberdayaan secara statistik, dilakukan analisis uji beda dua sampel berpasangan (Paired Sample t-Test) terhadap nilai pretest dan posttest dari 61 orang peserta. Berdasarkan hasil analisis statistik yang dirangkum pada Tabel 2, ditemukan peningkatan yang nyata pada aspek kognitif dan keterampilan peserta.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Beda Nilai Pretest dan Posttest Orang Tua

Variabel	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi (SD)	t-statistik	df	p-value (Sig.)
Pre-test	47.54	11.23	29.46	60	< 0.001
Post-test	68.14	9.54			

Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata nilai peserta sebelum mengikuti kegiatan (pretest) adalah sebesar 47,54. Setelah menerima intervensi berupa penyampaian materi dan pelatihan praktis, rata-rata nilai peserta pada posttest melonjak signifikan menjadi 68.14. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata (mean difference) sebesar 20.60 poin. Berdasarkan uji hipotesis, diperoleh nilai t-statistik sebesar 29.46 dengan nilai signifikansi (p-value) < 0.001. Karena nilai signifikansi yang diperoleh jauh lebih kecil daripada taraf nyata yang ditentukan ($\alpha=0.05$), hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan secara statistik bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara capaian peserta sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Hasil ini membuktikan secara empiris bahwa pelatihan atau pemberdayaan literasi yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta secara nyata.

Berdasarkan hasil analisis data, program pemberdayaan terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas orang tua. Sebelum intervensi diberikan (pretest), mayoritas peserta (62,3%) berada pada kategori "Kurang", yang mengonfirmasi studi terdahulu bahwa pemahaman orang tua mengenai pengasuhan literasi kritis masih sangat terbatas dan berfokus pada aspek hafalan semata. Namun, setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan, terjadi pergeseran masif ke arah positif di mana 55,7% peserta berhasil mencapai kategori "Baik" dan 18,0% mencapai kategori "Sangat Baik".

Peningkatan yang signifikan ini diperkuat oleh hasil uji Paired Sample t-Test yang menunjukkan lonjakan nilai rata-rata dari 47.54 menjadi 68.14 dengan nilai p-value < 0.001. Secara statistik, hasil ini membuktikan secara empiris bahwa intervensi yang dirancang secara efektif meningkatkan pengetahuan orang tua. Keberhasilan ini sejalan dengan penelitian terkini yang menyatakan bahwa program pelatihan praktis yang melibatkan bimbingan langsung, penggunaan workbook, serta penguatan teknik bertanya (critical questioning) mampu mentransformasi pemahaman orang tua secara cepat dan terukur (Caliskan & Ulas, 2022; Capotosto et al., 2017; Liu et al., 2021).

Secara substantif, materi pelatihan berhasil membekali orang tua dengan keterampilan shared reading serta menyusun pertanyaan tindak lanjut (follow-up questions). Ketika orang tua aktif berdialog dan memicu rasa ingin tahu anak saat membaca buku cerita, anak akan dirangsang untuk berpikir kritis, bukan sekadar menerima teks secara pasif (Darder, Hernandez, Lam, 2023; Zauche et al., 2016). Kolaborasi yang kuat antara pemahaman orang tua dan aktivitas literasi di rumah terbukti menjadi fondasi yang kokoh bagi perkembangan kognitif anak di masa depan (Claes et al., 2024; Jackson & Doell, 2017). Dengan demikian, keberhasilan program pemberdayaan ini menegaskan bahwa orang tua yang terliterasi dengan baik akan menciptakan lingkungan rumah yang kaya akan stimulasi membaca kritis bagi anak usia dini.

Selain itu, temuan tersebut juga mengonfirmasi penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemampuan orang tua dalam mendukung literasi anak pada umumnya masih terbatas apabila mereka tidak memperoleh pelatihan yang sistematis. Banyak orang tua masih memandang kegiatan membaca sebatas kemampuan mengenali huruf, mengeja, dan menghafal isi bacaan, sehingga interaksi membaca di rumah cenderung bersifat satu arah. Padahal, literasi kritis menempatkan aktivitas membaca sebagai proses dialogis yang mendorong anak

untuk memahami makna, mengevaluasi informasi, serta menghubungkan isi bacaan dengan realitas kehidupan (Humphries et al., 2024; Luke & Carmen, 2018). Oleh karena itu, peningkatan yang dicapai menunjukkan bahwa pelatihan tersebut berhasil mengubah paradigma orang tua dari membaca sebagai aktivitas mekanis menjadi membaca sebagai proses membangun makna.

Keberhasilan pelatihan juga tidak terlepas dari karakteristik intervensi yang diberikan. Pelatihan tidak hanya berupa penyampaian materi secara teoretis, tetapi juga mengintegrasikan demonstrasi, praktik langsung, simulasi membaca bersama, penggunaan workbook, serta diskusi kelompok. Kombinasi berbagai strategi tersebut memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan dengan pelatihan berbasis ceramah semata. Menurut teori pembelajaran orang dewasa yang dikemukakan oleh Knowles et al., (2023) orang dewasa akan belajar secara lebih efektif ketika materi yang dipelajari memiliki relevansi langsung dengan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan baru. Dengan demikian, keberhasilan program ini dapat dipahami sebagai hasil dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman.

Selain itu, peningkatan kemampuan orang tua juga dipengaruhi oleh penggunaan teknik critical questioning selama proses pendampingan. Orang tua dilatih untuk mengajukan pertanyaan terbuka seperti "Mengapa tokoh melakukan hal tersebut?", "Apakah kamu setuju dengan keputusan tokoh?", "Bagaimana jika kejadian itu terjadi di kehidupan kita?", atau "Apakah ada sudut pandang lain terhadap cerita tersebut?". Pertanyaan-pertanyaan tersebut mendorong anak untuk melakukan interpretasi, memberikan alasan, mengevaluasi informasi, serta mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan. Teknik bertanya semacam ini merupakan salah satu strategi yang direkomendasikan dalam pengembangan literasi kritis karena mampu menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) (Darder, Hernandez, Lam, & Baltodano, 2023; Zauche et al., 2016).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Caliskan dan Ulas (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan literasi berbasis praktik mampu meningkatkan kompetensi orang tua dalam membimbing aktivitas membaca anak secara signifikan. Demikian pula, Capotosto et al. (2017) menjelaskan bahwa program pelatihan keluarga yang melibatkan praktik membaca interaktif menghasilkan peningkatan kualitas interaksi antara orang tua dan anak selama kegiatan

membaca di rumah. Sementara itu, Liu et al. (2021) melaporkan bahwa pendampingan yang memberikan contoh konkret mengenai teknik bertanya dan diskusi selama membaca lebih efektif dibandingkan pelatihan yang hanya berfokus pada penyampaian materi konseptual. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa keberhasilan program dalam penelitian ini bukan merupakan fenomena yang berdiri sendiri, melainkan konsisten dengan temuan empiris dalam berbagai konteks pendidikan.

Dari perspektif teori sosiokultural, keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui pandangan Vygotsky (1978) bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui interaksi sosial dengan individu yang memiliki kompetensi lebih tinggi. Dalam konteks penelitian ini, orang tua berperan sebagai mediator yang membantu anak membangun pemahaman terhadap isi bacaan melalui proses dialog, pemberian pertanyaan, dan umpan balik. Ketika orang tua memperoleh pengetahuan yang memadai mengenai strategi literasi kritis, kualitas interaksi tersebut meningkat sehingga mampu memperluas Zone of Proximal Development (ZPD) anak. Dengan demikian, peningkatan kapasitas orang tua tidak hanya berdampak pada kemampuan orang tua itu sendiri, tetapi juga berpotensi memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis anak.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini mendukung perspektif ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1981) yang menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Ketika lingkungan rumah menyediakan kesempatan untuk berdialog, membaca bersama, serta memberikan stimulasi berupa pertanyaan reflektif, anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dibandingkan jika aktivitas membaca hanya dilakukan secara individual (Li et al., 2026). Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan pemberdayaan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas lingkungan literasi keluarga merupakan salah satu prasyarat penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis sejak usia dini.

Temuan penelitian ini juga memperkuat konsep home literacy environment yang menyatakan bahwa kualitas interaksi literasi di rumah memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan sekadar frekuensi membaca. Claes et al. (2024) menjelaskan bahwa lingkungan literasi keluarga yang efektif bukan hanya ditandai oleh banyaknya buku yang dimiliki atau lamanya waktu membaca, tetapi juga oleh kualitas percakapan yang terjadi antara orang tua dan anak saat membaca. Ketika

orang tua mengajak anak mendiskusikan isi cerita, menghubungkan bacaan dengan pengalaman sehari-hari, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, proses membaca berkembang menjadi aktivitas yang mendorong kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi.

Selain meningkatkan pengetahuan, program pemberdayaan ini juga berpotensi meningkatkan efikasi diri orang tua dalam mendampingi anak belajar. Banyak peserta pada awal penelitian menyampaikan bahwa mereka merasa kurang percaya diri dalam mengajukan pertanyaan, memilih buku yang sesuai, dan memfasilitasi diskusi setelah membaca. Setelah mengikuti pelatihan, orang tua memperoleh contoh-contoh praktis yang dapat langsung diterapkan di rumah sehingga rasa percaya diri mereka meningkat. Kondisi ini penting karena penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih konsisten melakukan aktivitas literasi bersama anak dibandingkan orang tua yang merasa tidak memiliki kemampuan yang memadai (Jackson & Doell, 2017).

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa masih terdapat sebagian kecil peserta yang belum mencapai kategori Baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku pengasuhan literasi memerlukan proses yang berkelanjutan. Faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, keterbatasan waktu, beban kerja, kebiasaan membaca dalam keluarga, serta ketersediaan bahan bacaan di rumah diduga turut memengaruhi keberhasilan implementasi program. Oleh karena itu, program pemberdayaan serupa sebaiknya dilaksanakan secara berkesinambungan melalui pendampingan lanjutan, komunitas belajar orang tua, maupun monitoring berkala agar perubahan perilaku yang telah terbentuk dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan literasi kritis anak tidak hanya bergantung pada intervensi di sekolah, tetapi juga memerlukan peningkatan kapasitas orang tua sebagai mitra utama dalam proses pendidikan. Secara praktis, penelitian ini menghasilkan model pemberdayaan yang memadukan pelatihan, praktik langsung, penggunaan workbook dan pendampingan, sehingga dapat dijadikan alternatif program penguatan literasi keluarga di satuan pendidikan anak usia dini maupun sekolah dasar. Dengan demikian, pemberdayaan orang tua yang terstruktur dan berbasis praktik merupakan strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan literasi keluarga yang kaya akan dialog, refleksi, dan stimulasi berpikir kritis sehingga

mampu mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis anak secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan orang tua efektif dalam meningkatkan kemampuan orang tua dalam menstimulasi kemampuan membaca kritis anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata peserta dari 47,54 pada pretest menjadi 68,14 pada posttest, dengan hasil uji beda yang signifikan ($p < 0,001$). Program yang mengintegrasikan penyampaian materi, praktik membaca buku bersama, penggunaan workbook, dan teknik pertanyaan kritis terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menciptakan aktivitas membaca yang lebih dialogis serta berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan pemberdayaan orang tua yang secara terpadu mengombinasikan pelatihan konseptual, praktik langsung, pendampingan, dan penggunaan workbook sebagai strategi untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam memberikan stimulasi membaca kritis di lingkungan keluarga. Temuan ini memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian literasi keluarga dengan menegaskan bahwa peningkatan kualitas interaksi literasi di rumah merupakan faktor penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis anak sejak usia dini. Selain memperkaya pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, model ini berpotensi diadaptasi oleh satuan PAUD dan pemangku kebijakan sebagai bagian dari program penguatan kemitraan sekolah dan keluarga, sehingga dapat mendukung terbentuknya budaya literasi yang berkelanjutan di masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain pra-eksperimen one-group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol, sehingga efektivitasnya belum dapat dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima intervensi. Selain itu, penelitian ini hanya mengukur peningkatan kapasitas orang tua dan belum mengevaluasi secara langsung dampaknya terhadap kemampuan membaca kritis anak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat dengan melibatkan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, serta pengukuran kemampuan membaca kritis anak dan evaluasi jangka panjang untuk memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kegiatan pemberdayaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akhter, S., Amjad, A. I., Shaheen, F., Fakhrou, A., & Khasawneh, M. A. S. (2025). Access and transition in inclusive education: Addressing the digital divide in educational technology. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(5), 1951–1961. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i5.9326>
- Andika, R., & Ismail. (2023). Telaah analisis iddah bagi perempuan berbasis Al-Qur'an dan sains. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 6.
- Anta. (2024). *Model Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar pembelajaran tematik sekolah dasar*. Guepedia. <https://books.google.co.id/books?id=cnp3eqaaqbaj>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer US. <https://books.google.co.id/books?id=rfdiuqeacaaj>
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan tafsirnya* (Jilid X). Lentera Abadi.
- Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, & Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. <https://kemenagkukar.id/documents/list%20hukum/pendidikan%20agama%20islam/10.%20kma%20no%20183%20tahun%202019%20pai%20dan%20bahasa%20arab%20pada%20madrasah.pdf>
- Gultom, F. M. (2020). *Kebijakan pendidikan keagamaan Islam di Indonesia*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=gsnyeqaaqbaj>
- Hasibuan, S. W., Daulay, I., Ritonga, N., & Harahap, S. R. (2023). Digital literacy of Madrasa Aliyah students in Padangsidempuan. 20(2).
- Krisno, A. (2016). *Sintaks 45 metode pembelajaran dalam student centered learning (SCL)*. UMM Press. <https://books.google.co.id/books?id=4zvxeaaaqbaj>
- Leow, F. T., & Neo, M. (2023). Critical factors for enhancing students' collaborative learning experiences in a project-based connectivism learning environment. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(7), 388–410. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.7.21>
- Luthfiah, L., & Lhobir, A. (2023). Ontologi, epistemologi dan aksiologi filsafat pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249–3254. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>

- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Mayer, R. E. (2001). *Multimedia learning* (1st ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139164603>
- Mursyid Djawas, M. D., & Muhammad Yahya, M. Y. (2017). Status talak bagi wanita haidh (Analisis pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah). *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v1i1.1557>
- Ningsih, K. F., Indriyanti, F., & Hariyadi, R. (2025). Analisis kebutuhan belajar mata pelajaran fikih: Antara teori dan praktik di MAN Temanggung. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(4), 755–764. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i4.512>
- Ramanda, Y., Baderiah, B., & Firman, F. (2025). Pengembangan media pembelajaran materi fikih berbasis Google Sites. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(3), 1054–1072. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i3.3946>
- Septyanti, E., Mustika, T. P., & Koresponden, P. (2024). Melacak kemajuan belajar Bahasa Indonesia: Inovasi evaluasi berbasis Taksonomi Bloom. 2(1).
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=0xmcnqaacaj>